

PENDEKATAN DAN METODE PEMBINAAN AKHLAK ANAK

ELLYANA

Abstract : *Responsibility of child Education represent the responsibility with between parent, school and governmental both for concerning problem of science and also religion education to protege. Because both will form the character and child personality in course of its life growth. Without existence of process of study of character and behavior personality will bring the good negative impact at child x'self byself and at its environment. Approach in construction of child behavior can use the approach persuasif, this approach persuasif can create the friendliness of parent with the child. With the this approach persuasif is child easy to accept and comprehend the advise from parent, so that application with the good behaviour and deed in all day long child. Method in construction of child behavior can use the byword method, like byword Rasulullah and all friend, on the chance of byword child can in aspect of attitude and deed all day long its. applying of Approach and method of construction of child behavior affect positive, because method and approach used relevant and as according to child condition*

Kata Kunci: Pendekatan dan Metode Pembinaan Akhlak Anak

A. PENDAHULUAN

Tanggungjawab pendidikan anak merupakan tanggungjawab bersama antara orang tua, sekolah dan pemerintah baik yang menyangkut persoalan ilmu pengetahuan maupun pendidikan agama terhadap anak didik. Karena keduanya akan membentuk watak dan kepribadian anak dalam proses perkembangan kehidupannya. Tanpa adanya proses pembelajaran watak dan kepribadian akhlak akan membawa dampak yang negatif baik pada diri anak sendiri dan pada lingkungannya. Hal ini sejalan dengan penjelasan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pada Pasal 3 adalah sebagai berikut :

Pendidikan nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawabⁱ

Sedangkan pada pasal 6 ayat (1) butir a, dijelaskan bahwa :

Peningkatan potensi spiritual dalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan serta pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual atau kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.ⁱⁱ

Penjelasan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 3 dan 6 ayat (1) butir a, dengan nyata memberikan gambaran yang jelas, bahwa pendidikan agama akan mampu membentuk potensi anak mengarah kepada prilaku yang positif. Untuk itu paradigma pendidikan yang harus dibangun berorientasi pada spiritual anak, sehingga aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan agama yang dibangun harus menanamkan nilai-nilai kepribadian yang jelas kepada anak, sebab jika pendidikan agama khususnya yang menyangkut pendidikan akhlak anak kurang mendapatkan perhatian secara serius dari orang tua dan guru, maka penanaman nilai-nilai ilmu pengetahuan dan ilmu agama tidak akan mudah diserap oleh anak. Oleh sebab itu kebersamaan dan kerjasama antara orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan agama yang baik, akan membangun paradigma watak anak, khususnya yang menyangkut prilaku atau akhlak anak dalam belajar.

Jika ilmu pengetahuan dan agama telah dicerna dengan baik oleh anak, maka proses belajar dan prestasi belajar anak akan mengarah kepada yang positif, sehingga hasil yang diperolehnya pun akan memuaskan. Akan tetapi sebaliknya jika paradigma yang dibangun orang tua dan guru tidak memberikan nilai yang positif pada anak, maka akan menimbulkan prilaku yang menyimpang dari paradigma ilmu pengetahuan dan agama. Oleh karenanya unsur-unsur yang

menyangkut akan kepribadian anak, baik internal maupun eksternal anak juga tidak bisa diabaikan.

Menurut Zakiah Darajat pembinaan akhlak anak dapat dilakukan secara langsung dengan nasehat, petunjuk dan penjelasan tentang berbagai hal yang baik atau bermanfaat serta hal-hal yang buruk, merusak dan membahayakan lalu mereka didorong untuk memilih mana yang baik dan menjauhi mana yang tidak baik. Hendaknya setiap ucapan yang baik dan perbuatan terpuji yang dilakukan oleh para siswa itu diberi pujian dan didorong untuk mempertahankan kebaikan yang telah dicapainya serta digairahkan untuk memperbaiki kekurangannyaⁱⁱⁱ.

Oleh karena itu, kritikan tajam, celaan atau penghinaan harus dihindari karena akan menyebabkan kegairahan hidupnya menurun, bahkan akan mematikan. Maka dari itu tahap perkembangan rasa agama pada para santri Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu ini sangat penting untuk diperhatikan, sebab mereka telah memahami ajaran agamanya dan telah terbiasa berdoa dan melakukan ibadah serta menerapkan ketentuan agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum memasuki umur remaja, maka permasalahan pembinaan akhlak akan lebih mudah, karena mereka sudah terlatih mematuhi perintah agama dan menghentikan larangannya.

B. PEMBINAAN AKHLAK

Secara konseptual pembinaan akhlak anak dapat dipahami dalam beberapa pengertian, yakni: pengertian akhlak, akhlak berasal dari bahasa Arab adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti tabiat, watak perangai dan budi pekerti. Akhlak bisa didefinisikan sebagai sikap yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan tertentu secara spontan dan konstan^{iv}. Melihat pengertian akhlak tersebut di atas, jelaslah bahwa tidak aneh bila Islam sangat memperhatikan pendidikan anak-anak dari aspek akhlak ini dan mengeluarkan petunjuk yang sangat berharga di dalam melahirkan anak dan kebiasaan-kebiasaan yang tinggi.

Anak adalah amanah dari Allah SWT yang perlu dibina dan diberi pendidikan agar dalam perkembangan akhlak dan intelektualnya dapat tumbuh dan

berkembang dengan baik, karena anak jika dibiarkan tanpa adanya pembinaan akhlaknya akan membawa dampak negatif terhadap prilakunya, maka dari itu Allah SWT telah mengingatkan kepada orang tua bahwa anak-anak itu hanyalah sebagai cobaan. Zakiah Darajat mengatakan bahwa sebenarnya pertumbuhan kepribadian dan pertumbuhan minat beragama dimulai sejak dari janin dalam kandungan, karena emosi dan sikap ibu terhadap janin yang dikandungnya mempengaruhi pertumbuhan yang dikandungnya^v.

Apabila seorang ibu dengan senang hati dan ikhlas menyambut janin yang dikandungnya itu, terutama apabila ia sadar bahwa anak adalah amanat Allah ditangan orang tuanya, maka si janin akan lahir membawa bibit tentram dan iman dalam dirinya serta unsur positif dalam kepribadiannya. Begitu pentingnya Zakiah Darajat memberikan pandangan yang cukup untuk diketahui setiap orang tua bahwa pendidikan dan pembinaan agama dalam membentuk kepribadian akhlak yang mulia dimulai sejak janin telah ada dalam kandungan ibu. Ketika lahir anak diadzankan dan diiqomahkan dengan sendirinya kalimat yang didengarnya adalah kalimat-kalimat suci yang dibisikkan ke telinganya yang berintikan seruan untuk mengagungkan Allah, pengakuan bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan pengakuan Muhammad adalah utusan Allah, ajakan untuk melaksanakan shalat, seruan untuk mengejar kemenangan dan penegasan bahwa tiada Tuhan kecuali Allah serta seruan untuk mengagungkanNya.

Pada kesempatan lain Zakiah Darajat mengungkapkan bahwa, pembinaan akhlak bagi anak Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP) yaitu, pembinaan akhlak anak didik pada tingkat sekolah, sudah dapat dilakukan secara langsung melalui petunjuk dan nasehat dengan bahasa sederhana yang sesuai dengan perkembangan kecerdasan dan daya pikirnya^{vi}. Dalam hal ini dapat digunakan syair dengan lagu yang menarik bagi anak-anak, kata-kata yang indah yang diucapkan dengan irama lagu yang menarik akan ditiru dan diulang-ulang oleh anak, lambat laun akan diserap ke dalam hatinya dan selanjutnya ia akan terdorong untuk melakukannya.

Petunjuk dan nasehat agama yang terdapat dalam Kita Suci, banyak yang dapat diberikan kepada anak-anak dengan kalimat sederhana dan kata-kata yang telah diketahui dan dipahaminya. Pembinaan akhlak dapat pula memanfaatkan bakat, naluri dan kecerdasan anak, misalnya suka meniru, melakukan identifikasi terhadap kata-kata, perbuatan, gerakan dan sikap diam pada orang-orang yang sering berhubungan dengan mereka, misalnya ibu-bapaknya dan guru dalam bidang studi apapun mereka mengajar terutama guru yang mereka sukai^{vii}.

Sedangkan tumbuh dan perkembangannya keimanan pada diri siswa dan semakin mampu mengembangkan akhlak mulia serta mengenai moral agama dalam hubungan manusia dengan Tuhan, maka dalam hal ini Abdul Rachman Shaleh mengungkapkan bahwa: peserta didik pada tingkat SMP sedang mengalami perubahan jasmani yang sangat cepat dan mengakibatkan kegoncangan emosi, sehingga sangat memerlukan agama untuk menentramkan batinnya. Pertumbuhan jasmani ini terjadi, baik dari dalam maupun dari luar, seperti perubahan karena berakhirnya kelenjar yang memproduksi hormone seks yang mengakibatkan banyak perubahan pada tubuhnya^{viii}.

Pertumbuhan jasmani yang berjalan cepat itu tidak seimbang, sehingga terjadi ketidakserasian gerak dan perilaku. Diantara perubahan yang merisaukan remaja yang tidak mengerti perubahan yang sedang dilaluinya adalah perubahan suara, perubahan kelenjar menyebabkan mimpi atau mulai haid^{ix}. Kemudian kecerdasannya telah sampai kepada mampu memahami hal yang abstrak dan mampu mengambil kesimpulan yang abstrak dari kenyataan yang ditemuainya^x.

Pola pembinaan akhlak anak tidak bisa dipisahkan dari peran orang tua, guru atau sekolah dan masyarakat sekitar. Karena hal itu sangat besar sekali membawa perubahan pada perilaku mulia dan kepribadian muslim. Sebagaimana Said Agil Husin Al-Munawar menjelaskan bahwa dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini secara universal menitikberatkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar dan faktor ajar dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman.

Faktor dasar dikembangkan dan ditingkatkan kemampuan melalui bimbingan dan pembiasaan berpikir, bersikap dan bertindak laku menurut norma-norma Islam. Sedangkan faktor ajar dilakukan dengan cara mempengaruhi individu melalui proses dan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma-norma Islam seperti teladan, nasehat, anjuran, ganjaran, pembiasaan, hukuman dan pembentukan lingkungan serasi.

Keberhasilan pendidikan agama dalam pembinaan dan penanaman nilai-nilai bagi pembentukan kepribadian dan watak siswa sangat ditentukan oleh proses yang mengintegrasikan antara aspek pengajaran, pengamalan dan pembiasaan serta pengalaman sehari-hari yang dialami siswa di sekolah memerlukan keterpaduan, konsistensi dan sinkronisasi antara nilai-nilai yang diterima siswa dari pengajaran yang diberikan guru di depan kelas dengan dorongan untuk pengamalan nilai-nilai tersebut ke dalam bentuk tindakan dan perilaku nyata sehari-hari, tidak saja dari siswa sendiri, tetapi juga dari seluruh pelaku pendidikan termasuk guru dan staf sekolah.

Abdul Rahman Shaleh, menjelaskan bahwa kebanyakan sekolah-sekolah yang mengupayakan lingkungan pendidikan yang bernuansa keagamaan tersebut mengembangkan kebiasaan melaksanakan praktik ibadah bersama murid di sekolah mulai dari menyediakan waktu untuk membaca al-Qur'an dan doa-doa di kelas, membiasakan mengucapkan kalimat thayibah pada saat peristiwa dan kejadian tertentu, shalat berjama'ah, shalat sunnah, mengaktifkan kegiatan keagamaan melalui organisasi di ruang ibadah di sekolah^{xi}.

Pola pembinaan akhlak anak dalam keluarga diperlukan adanya peranan tokoh ayah dan ibu dalam membina perilaku anak. Peran keluarga sangat diperlukan bagi perkembangan anak agar menjadi anak yang dewasa dan harmonis. Mengingat pentingnya peran ayah dan ibu sebagai teladan untuk ditiru dan peletak dasar hati nurani bagi anak. Pada sisi lain Singgih D.Gunarsa, menjelaskan bahwa bagi orang tua yang mengetahui anaknya berada dalam kekuasaan akan pandangan-pandangan dan pendapat-pendapat baru, baiklah memberikan kesempatan untuk berdiskusi dan membicarakan pokok-pokok tertentu^{xii}.

Kemudian sering pula kurang pengetahuan pada anak remaja mengakibatkan keraguan dan kebimbangan dalam mengambil keputusan penting, sehingga orang tua yang bijaksana dapat memberikan segala faktor-faktor yang perlu diperhatikan dan dipikirkan oleh remaja sendiri. Dalam hal ini Singgih D Gunarsa menjelaskan bahwa sebaiknya orang tua mengikuti dan mengamati dengan cermat perilaku putera dan puterinya, sehingga setiap perubahan penting baik yang positif maupun negatif tidak lepas dari pengamatannya. Dengan demikian orang tua dapat memberikan uluran tangan pada saat dimana bantuan dan nasehat orang tua diperlukan. Orang tua dapat memberikan dorongan mental dan gairah belajar bila anak sedang mengalami penurunan semangat belajar^{xiii}.

Sedangkan Djameluddin Ancok menjelaskan bahwa persepsi anak terhadap orang tuanya tidak hanya berpengaruh terhadap kepribadian, tetapi juga terhadap prestasinya. Semakin baik persepsi anak terhadap orang tuanya, semakin baik pula prestasinya^{xiv}. Imam Al-Ghazali mengungkapkan bahwa kasih sayang merupakan makanan rohani yang dapat diberikan orang tua dan lingkungannya kepada anak. Bila kasih sayang diberikan terlalu banyak, maka anak akan menjadi tergantung dan tidak mandiri, dilain pihak kalau diberikan terlalu sedikit, anak menjadi nakal atau merasa tidak diinginkan kehadirannya^{xv}. Menurut Arief Rahman suasana harmonis merupakan syarat mutlak untuk berkembangnya watak anak menjadi positif. Suasana ini dihasilkan oleh cara orang tua menangani anak. Pola asuh orang tua terhadap anak sangat menentukan suasana. Pola asuh ini dapat pula berlaku di sekolah antara guru dan muridnya^{xvi}.

C. REKONSTRUKSI PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM PENDIDIKAN NILAI DAN SPIRITUAL

Kerjasama antara sekolah dan keluarga perlu ditingkatkan supaya tidak terjadi kontradiksi atau ketidakselarasan antara nilai-nilai yang harus dipegang teguh oleh anak-anak di sekolah dan yang harus mereka ikuti di lingkungan keluarga atau masyarakat. Apabila terjadi konflik nilai, anak-anak mungkin akan merasa bingung sehingga tidak memiliki pegangan nilai yang menjadi acuan

dalam berperilaku. Akibatnya, mereka tidak mampu mengontrol diri dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan sekitar mereka^{xvii}.

Pola kemitraan antara sekolah dan keluarga yang bagaimana yang kiranya efektif dalam rangka pendidikan nilai dan spiritualitas bagi masyarakat Indonesia? Kemitraan yang diperlukan tentu saja bukan yang bersifat formal berupa penandatanganan surat perjanjian atau yang serupa dengan itu, tetapi yang secara alami dan berkesinambungan dapat menyatukan langkah dalam mendidik putra-putri bangsa. Penciptaan suasana yang kondusif bagi pendidikan nilai dan spiritualitas, baik di sekolah maupun di rumah tampaknya merupakan salah satu bentuk kemitraan yang perlu dikembangkan.

Suasana kehidupan di sekolah dan di rumah mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, karena hal itu merupakan wahana penyemaian nilai-nilai yang akan dijadikan acuan oleh anak dalam setiap tindakannya. Apabila anak-anak merasa tentram ketika berada di sekolah, demikian juga ketika tinggal di rumah, mereka dapat diharapkan memiliki dorongan yang kuat untuk melaksanakan tugas sekolah dan tugas rumah dengan sebaik-baiknya. Lebih dari itu, mereka akan dengan sukarela menerima dan mengamalkan nilai-nilai positif yang menjadi keyakinan mereka beserta seluruh anggota keluarga. Sebaliknya, apabila anak-anak merasa tidak tenang dan gelisah dalam menghadapi pertentangan atau tidak dipedulikan, perkembangan intelektual dan emosional mereka akan terhambat. Akibatnya nilai-nilai positif mereka abaikan dan nilai-nilai negative mereka jadikan landasan dalam berperilaku.

Suasana kehidupan dalam lingkungan keluarga seharusnya juga dikembangkan selaras dengan suasana sekolah seperti yang diungkapkan di atas. Komunikasi antaranggota keluarga hendaknya bersifat terbuka dan dilandasi rasa kasih sayang yang tulus. Dorongan untuk mencapai yang terbaik sesuai dengan kemampuan masing-masing senantiasa diberikan oleh orang tua dan kesempatan bekerja sama secara ikhlas perlu dijadikan kebiasaan dalam keluarga, bahkan juga dalam masyarakat. Dengan demikian, anak-anak akan menggunakan acuan nilai yang tidak kontradiktif ketika berada di sekolah dan tinggal di rumah, di lingkungan keluarga masing-masing.

Nilai-nilai positif yang hendak dikembangkan di sekolah yang juga diprogramkan untuk dikembangkan di lingkungan keluarga, hendaknya merupakan hasil diskusi pihak sekolah dan perwakilan orang tua murid. Selanjutnya, hal itu perlu disosialisasikan kepada seluruh orang tua murid. Caranya tidak harus lewat pertemuan tatap muka, tetapi dapat pula lewat brosur-brosur sehingga dapat dibaca ulang oleh orang tua atau apabila memungkinkan lebih baik dibacakan oleh anak kepada orang tuanya masing-masing. Komunikasi tertulis ini sedapat mungkin dikembangkan, agar pihak sekolah dan keluarga dapat secara mudah saling mengingatkan apabila terjadi penyimpangan dari keputusan yang telah dibuat bersama.

Dapat disimpulkan bahwa kerjasama dan pola kemitraan antara orang tua dan sekolah sangatlah penting dalam pembinaan akhlak anak, sebab pendidikan nilai dan spiritual yang diperoleh oleh anak tidak hanya mereka dapati di pendidikan rumah tangga, namun pendidikan di sekolah juga dapat memberikan dan membina pola dan tingkah laku anak melalui pendidikan nilai dan spiritual.

D. MENDIDIK ANAK MENJADI PRIBADI YANG BERAKHLAKUL KARIMAH

Setiap orang tua mengharapkan anaknya menjadi anak yang shaleh yang mendokannya, disayangi dan disenangi oleh semua orang. Karakter anak seperti itu memberikan kebanggaan dan kebahagiaan tersendiri bagi orang tua. Salah satu karakteristik anak yang saleh adalah memiliki budi pekerti, sopan dan santun atau disebut juga berakhlak mulia^{xviii}.

Lingkungan pertama dijumpai oleh anak adalah orang tua dan keluarga. Disinilah anak dibesarkan, belajar dan berinteraksi, sehingga lingkungan ini disebut lingkungan primer yang bersifat fundamental dan menentukan jati diri seorang anak. Dalam melaksanakan tugas orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga membentuk kepribadian anak saleh dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, bersikap adil kepada anak-anak, mengajari dan menyuruh anak beribadah, memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak.

1. Keteladanan

Membentuk kepribadian anak berlangsung pada masa yang panjang, sejak bayi dalam kandungan sampai ia dewasa. Secara umum pakar kejiwaan berpendapat bahwa pada masa-masa usia awal seorang anak cenderung meniru dan mencontoh apa yang ditangkap oleh indera jasmaninya. Orang tua sebagai lingkungan pertama menjadi sumber rujukan seorang anak dalam bertindak. Anak banyak meniru apa yang ia tangkap dari perilaku orang tua. Oleh sebab itu orang tua harus memperagakan perbuatan, perkataan maupun sikap yang baik di depan anaknya.

2. Pembiasaan

Para Sosiolog dan Psikolog berpendapat bahwa upaya yang paling sulit adalah membiasakan yang tidak biasa dan meninggalkan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan. Apa yang sudah menjadi kebiasaan ketika kecil akan menjadi kebiasaan setelah besar. Berangkat dari teori itu untuk mendidik anak menjadi berakhlak harus dilakukan oleh orang tua melalui pembiasaan yang berkesinambungan dan secara serius. Apa yang sudah menjadi kebiasaan itulah yang disebut akhlak. Akhlak anak yang baik adalah kebiasaannya yang baik menurut ukuran ajaran Islam. Mendidik kebiasaan ketika kecil jauh lebih mudah dari mendidiknya setelah besar, seperti kata peribahasa “Mendidik kecil bagaikan melukis di atas batu, mendidiknya setelah dewasa bagaikan melukis di atas air”.

3. Bersikap Adil Kepada Anak-anak

Setiap anak membutuhkan belaian kasih dari orang tua. Jika kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya tidak sama, maka akan terjadi kecemburuan antara sesama anak yang akhirnya menimbulkan sikap nakal, pembangkang, pelawan terhadap orang tuanya. Keadaan lingkungan anak seperti ini jika terus dibiarkan menimbulkan dampak negative bagi ketenteraman keluarga. Hasil pengamatan dan analisis para ahli kejiwaan, menginformasikan bahwa diantara penyebab maraknya kenakalan remaja adalah karena kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya dan

ketidaksenangan si anak melihat sikap ketidakadilan orang tua dalam memberikan perhatian terhadap anaknya.

4. Mengajari dan Menyuruh Anak Beribadah

Anak yang saleh menjadi dambaan yang paling tinggi setiap orang tua. Diantara criteria anak yang saleh adalah beribadah secara benar dan teratur. Meskipun beribadah kepada Allah itu baru diwajibkan bagi setiap muslim setelah ia dewasa, namun sejak dini ia sudah dipersiapkan untuk itu. Persiapan dimaksud adalah mengajari anak teori dan cara pelaksanaan dan kemudian menyuruhnya mempraktekkan ibadah yang dimaksud.

5. Memperhatikan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Kewajiban orang tua yang diuraikan terdahulu berhubungan dengan pembinaan kerohanian seorang anak. Pada bagian ini dilengkapi uraian kewajiban orang tua dalam memelihara pertumbuhan dan perkembangan jasmani si anak, agar orang tua melakukan kewajibannya yang seimbang anatar pendidikan jasmani dan rohani. Dalam psikologi Islam selalu dijelaskan bahwa priode pertumbuhan dan perkembangan anak dimulai dari pertumbuhan sperma dan ovum sampai masa kelahiran. Priode ini terdiri dari fase *nutfah* selama 40 hari didinding rahim, fase *mudgha* selama 40 hari berproses membentuk jasmani, fase peniupan ruh ke dalam jasmani setelah cukup 4 bulan. Kemudian potensi-potensi perkembangan seperti sifat, karakter, bakat, batas usia dan keadaan hidup setelah di dunia. Dapat disimpulkan bahwa mendidik anak menjadi pribadi yang berakhlakul karimah dapat dilakukan dengan metode keteladanan, pembiasaan, bersikap adil kepada anak-anak, mengajari dan menyeruh anak beribadah dan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak.

E. PENUTUP

1. Pendekatan dalam pembinaan akhlak anak dapat menggunakan pendekatan persuasif, pendekatan persuasif ini dapat menciptakan keakraban antara orang tua dengan anak. Dengan pendekatan persuasif ini anak mudah menerima dan

memahami nasehat-nasehat dari orang tua, sehingga teraplikasikan dengan perbuatan dan tingkah laku yang baik dalam keseharian anak

2. Metode dalam pembinaan akhlak anak dapat menggunakan metode keteladanan, seperti keteladanan Rasulullah dan para sahabat, dengan harapan anak dapat menteladani dalam aspek sikap dan perbuatan kesehariannya.
3. Penerapan pendekatan dan metode pembinaan akhlak anak berdampak positif, karena metode dan pendekatan yang digunakan relevan dan sesuai dengan kondisi anak

Penulis ;Ellyana, S.Ag, M.Pd.I adalah Dosen Luar Biasa Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005)
- Arief Rahman, *Bentuk Penyimpangan Sikap atau Kenakalan Anak Didik dalam Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001)
- Djamaluddin Ancok, *Upaya Membina Akhlak dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001)
- Haedar Nashir, dkk, *Materi Induk Pengkaderan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Badan Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1994)
- Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Ciputat Press, 2005)
- Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: PT.Gunung Mulia, 1995)
- Zakiah Darajat, *Menumbuhkan Minat Beragama dan Pembinaan Akhlak pada Anak Balita dalam Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu, 2001)

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Nasional Pendidikan (SNP)*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2006), hlm.53-54

-
- ⁱⁱ Ibid. hlm.55
- ⁱⁱⁱ Zakiah Darajat, *Pembinaan Akhlak bagi Anak Sekolah Dasar dan SMTP*, (Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu. 2001), hlm.22
- ^{iv} Haedar Nashir, dkk, *Materi Induk Pengkaderan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Badan Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1994), hlm.12
- ^v Zakiah Darajat, *Menumbuhkan Minat Beragama dan Pembinaan Akhlak pada Anak Balita dalam Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm.4
- ^{vi} Ibid, hlm.10
- ^{vii} Ibid, hlm.19
- ^{viii} Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.59
- ^{ix} Ibid, hlm.60
- ^x Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur`ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Ciputat Press, 2005), hlm.8
- ^{xi} Abdul Rahman Shaleh, Op.Cit, hlm.266-267
- ^{xii} Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, 1995), hlm.80
- ^{xiii} Ibid, hlm.81
- ^{xiv} Djamaluddin Ancok, *Upaya Membina Akhlak dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm.57
- ^{xv} Arief Rahman, *Bentuk Penyimpangan Sikap atau Kenakalan Anak Didik dalam Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm.142
- ^{xvi} Ibid, hlm.144
- ^{xvii} Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.131
- ^{xviii} Ritonga, Rahman. *Akhlak (Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia)*. (Surabaya: Amalia Press, 2005), hlm.33